

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN SIKAP EMPATI
SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL MUSLIM DESA
LABUHAN RATU SATU KECAMATAN WAY JEPARA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh :

**FATIH RUKHAMA
NPM : 1541040027**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

**BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN SIKAP EMPATI
SANTRI PUTRI DI PONDOK PESANTREN BAITUL MUSLIM DESA
LABUHAN RATU SATU KECAMATAN WAY JEPARA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh :

**FATIH RUKHAMA
NPM : 1541040027**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghozali, MA

Pembimbing II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2020 M**

ABSTRAK

Manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mengaktualisasikan dirinya. Menurut Abraham Maslow manusia memiliki berbagai kebutuhan. Oleh Maslow teori kebutuhan ini digambarkan seperti piramida yang kemudian dikenal dengan teori *hierarki* kebutuhan maslow. Dalam teorinya, terdapat lima tingkat kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman pada santri putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim Way Jepara sudah terpenuhi, sehingga berdasarkan teori *hierarki* kebutuhan maslow tersebut, santri akan beranjak pada pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan sampai pada kebutuhan akan aktualisasi dirinya. Pada tahap pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang ini, pelaksanaan bimbingan kelompok diharapkan mampu berperan sebagai sarana pemenuhan kebutuhan tersebut sehingga akan mengantarkan santri untuk mampu mengaktualisasikan dirinya. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap empati Santri putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap empati Santri Putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Adapun partisipan penelitian ini berjumlah 137 Orang yang terdiri dari 109 Santri Asrama Reguler Putri, 12 Pengurus Asrama Reguler Putri dan 16 Pengurus SMPIT Baitul Muslim. Penentuan informan menggunakan teknik *purposive* yakni berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu sehingga diperoleh 15 Orang informan yang terdiri dari 1 Orang Kepala Sekolah, 3 Orang Pengurus Pondok Pesantren, 10 Orang Santri dan 1 Orang penanggung jawab sekaligus tenaga bimbingan kelompok. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data Penulis menggunakan teknik analisis deduktif. Tahap akhir dalam mengambil kesimpulan menggunakan metode deduktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Sekolah dan di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur berperan dalam meningkatkan sikap empati santri. Peran tersebut adalah sebagai Sarana meningkatkan *fikriyah* (pemahaman) santri, Sarana penjagaan *ruhiyah* santri, Sarana membina *muamalah* santri serta sebagai sarana menyiapkan pribadi islam pada santri agar siap untuk diberdayakan. Hal tersebut memenuhi 3 komponen sikap yang harus ada pada teori perubahan dan pembentukan sikap, sehingga sikap empati pada santri yang ada di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur mampu ditingkatkan melalui pelaksanaan bimbingan kelompok.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fatih Rukhama

NPM : 1541040027

Jurusan : Bimbingan dan Komseling Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri Putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur” adalah benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 27 Juli 2020

Fatih Rukhama
NPM. 1541040027



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. kol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung , Telp. (0721)704030

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri
Putri Di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan
Way Jepara Kabupaten Lampung Timur

Nama : Fatih Rukhama

NPM : 1541040027

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Prof.Dr.H.M. Bahri Ghozali, MA

Dr.Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

NIP. 195611231985031002

NIP. 196909151994032002

Ketua Jurusan,

Mubashir, S.Ag, MM

NIP. 197311141998031002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin, Sukarama Bandar Lampung , Telp. (0721)704030

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri Putri Di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur” Disusun Oleh, Fatih Rukhama, NPM : 1541040027, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam, Telah Diujikan Dalam Sidang Monaqosyah Di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada Hari/Tanggal : Kamis, 09 Juli 2020.

Tim Penguji

Ketua Sidang : Mubasit, S.Ag, MM

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

Penguji I : Dr. Hj. Rini Setiawati, M.Sos.I

Penguji II : Dr. Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd

Penguji Pendamping : Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA

Mengetahui

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP. 196104091990031002

MOTTO

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”

(QS. Al-Hujurat :10)



PERSEMBAHAN



Segala puji bagi Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* atas limpahan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan sebuah karya kecil ini.

Sebuah karya kecil ini penulis persembahkan sebagai ungkapan bakti dan rasa hormat untuk kedua orang tua, Abi Tuyarto dan Ummi Sri Handayani, yang telah menjaga, merawat, membimbing dengan limpahan kasih sayang, tak pernah bosan melangitkan doa-doa terbaiknya, mengajarkan untuk semangat berjuang, mengerti arti ketegaran, kesabaran dan kesyukuran dalam hidup. Semoga kelak Allah mengekalkan rasa cinta dan kasih kita sampai ke surga-Nya.

Kakak-kakak tersayang, Fajar Inayah Hayati, Ibnatun Khasanah, serta Adik-adik terkasih, Azami Mukhlisun Nadwah, Syabil Khurin'in Nisa, Asyta Rona Salsabila dan si bungsu A'idah zahabiyah yang telah memberi motivasi dan senyum kebahagiaan. Teman seangkatan di jurusan Bimbingan dan Konseling Islam yang sama-sama berjuang untuk masa depan, Juga kepada Almamater Tercinta UIN Raden Intan Lampung. Semoga Allah senantiasa memampukan kita untuk terus menebar kebaikan di muka bumi ini.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Fatih Rukhama, biasa dipanggil Fatih, lahir di Tanjung Inten, Kecamatan Purbolinggo kabupaten Lampung timur pada hari Kamis tanggal 19 Juni 1997. Penulis merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara dari pasangan Tuyarto, A.Md dan Sri Handayani. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamat di Jalan Ki Hajar Dewantara, Dusun IV, RT 023/RW 007, Desa Tanjung Inten, Kecamatan Purbolinggo, Kabupaten Lampung Timur.

Riwayat pendidikan yang penulis tempuh yaitu :

1. Sekolah Dasar Negeri 03 Tanjung Inten, lulus pada tahun 2009
2. Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Baitul Muslim Way Jepara lulus pada tahun 2012
3. Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Purbolinggo lulus pada tahun 2015.

Atas izin Allah pada tahun 2015 Penulis melanjutkan studi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam. Pada Juli 2018 penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata di Desa Keputran, Pringsewu. Pada semester akhir tahun 2020 penulis telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri Putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.”

Selain sebagai mahasiswa, penulis juga menggali dan mengembangkan potensinya dilembaga organisasi baik intra maupun ekstra kampus. Adapun organisasi yang pernah penulis ikuti adalah sebagai berikut:

1. Pengurus Komisariat Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia UIN Raden Intan pada tahun 2015 sebagai anggota biasa 1, tahun 2016-2017 sebagai bendahara departemen kaderisasi, tahun 2017-2018 sebagai sekretaris departemen Kaderisasi, tahun 2018-2019 sebagai Kepala Bidang Kaderisasi.
2. Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah (UKM BAPINDA) pada tahun 2015-2018 sebagai anggota, pada tahun 2019-2020 sebagai staff divisi kaderisasi.
3. Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Rohani Belia Bina Islam (UKM-F RABANI) pada tahun 2016-2018 sebagai staff bidang kaderisasi.
4. Pengurus Daerah Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia pada tahun 2019-2020 sebagai Kepala Bidang Pembinaan Kader. pada masa bakti

yang sama, penulis juga mengemban amanah sebagai Kepala Korps Pemandu Kader, serta sebagai Staf Bidang pengembangan Instruktur di Korps Instruktur Daerah KAMMI Bandar Lampung.

5. Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas Rumah Da'i (UKM-F RD) pada tahun 2016 sebagai anggota bidang Keilmuan.
6. Ikatan Mahasiswa Lampung Timur (IKAM LAMTIM) pada tahun 2018-2019 sebagai anggota bidang Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa.
7. One Day One Juz Dewan Pengurus Area Lampung Timur (ODOJ DPA LAMTIM) pada tahun 2019-2020 sebagai Sekretaris Bidang Dana Usaha.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam, atas segala kasih dan Sayang-Nya Allah berikan kekuatan untuk menggerakkan hati, pikiran dan tindakan penulis sehingga skripsi dengan judul “Bimbingan Kelopak dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri Putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur” dapat terselesaikan.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW sang *uswatun hasanah* sepanjang zaman serta kepada *Ahlul Bait*, para sahabat dan juga pada para pengikutnya yang setia dalam ber-*ittiba'* terhadap Sunnah-sunah Rasulullah SAW sampai akhir yang telah dijanjikan.

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa hormat dan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dan membimbing dalam proses penulisan skripsi ini, antara lain :

1. Bapak Prof. Dr. H. Khomsahrial, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA, selaku Pembimbing Akademik I yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi serta selalu memotivasi penulis untuk melanjutkan Studi yang lebih tinggi. Semoga Allah melimpahkan keberkahan Ilmu kepada beliau.
3. Ibu Dr.Hj. Sri Ilham Nasution, M.Pd, Pembimbing Akademik II yang telah memberikan arahan dan masukan-masukan tentang jurusan dan kepenulisan sehingga memudahkan penulis dalam menyelesaikan studi Strata satu Bimbingan dan Konseling Islam.
4. Keluarga besar jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Bapak Mubasit, S.Ag, MM selaku Ketua Jurusan Jurusan dan Ibu Umi Aisyah, S.Sos.I, M.Pd selaku sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam.
5. Bapak Ibu Dosen serta Pegawai Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Seluruh staf perpustakaan umum dan perpustakaan Fakultas Dakwah, yang telah melayani peminjaman referensi buku-buku dalam penyusunan skripsi penulis.
7. Miss Fitri Nurul Hidayati, S.Pd, selaku Kepala SMP Islam Terpadu Baitul Muslim dan seluruh keluarga besar Pondok Pesantren Baitul Muslim yang telah memberikan izin, dukungan dan arahan dalam melaksanakan penelitian ini.

8. Abi Ummi tercinta, terimakasih atas kasih sayang, kesabaran, dukungan, do'a, pengorbanan dan didikan selama ini terhadap penulis. Mohon maaf, baru ini yang dapat penulis persembahkan untuk kalian. Semoga dengan terselesaikannya skripsi ini menjadi awal kesuksesan penulis sehingga Abi Ummi bisa tersenyum bahagia dan menambah rasa syukur akan hadirnya penulis dalam keluarga.
9. Keluarga besar SDIT Cahaya Permata Purbolinggo yang telah memberikan suntikan semangat untuk tetap berproses lebih baik.
10. Untuk saudara-saudara biologis maupun idelogis yang secara tidak langsung mampu menjadi motivasi penulis untuk terus melakukan pembelajaran.
11. Sahabat seperjuangan, Dea Retno Niti Azmi, Ririn Maratus Solekha, Serli Meliandri, Andini Istiqomah, Widitya Rahmawati, Nadiyah Agustin yang telah kebersamai serta mengajari penulis untuk berproses menjadi Wanita Elit.
12. Teman-teman seperjuangan, Eka Uswatun, Eka Retno, Kartika, Siti Khotimah, Saidah Rahma, Agung, Galih, Wahyu, Roy, Habib, Triyana, Ade Prayogi, Helda, Terimakasih atas pengalaman kebersamaan penuh warna dalam keseharian Penulis selama menjadi mahasiswa.
13. Keluarga Besar BKI A, B, C angkatan 2015. Terimakasih atas kebersamaannya.
14. Untuk keluarga KKN 255 Desa Keputran, Pringsewu. Pak KorKel Adi Susanto, Bang Ewin, Jeki, Bang Rori, Umami Eva, Artha, mak Siti, Helma, Selma, Yanti, Mba Ana, fadhila. Terimakasih atas kesan indah yang pernah kita ukir selama kurang lebih 30 hari di desa pengabdian.
15. Kepada semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu yang telah memberikan bantuan dan segala dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, semoga amal kebaikan kalian yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT.

Penulis berharap semua bantuan, arahan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis akan Allah catat sebagai amal ibadah dan dapat menjadi investasi kebaikan yang penuh dengan keberkahan.

Bandar Lampung,

Penulis,
Fatih Rukhama

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Fokus Penelitian	9
E. Rumusan Masalah	10
F. Tujuan Penelitian	10
G. Signifikansi Penelitian	10
H. Metode Penelitian.....	11

BAB II BIMBINGAN KELOMPOK DAN SIKAP EMPATI DI PONDOK PESANTREN

A. Bimbingan Kelompok	20
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	20
2. Kegunaan Bimbingan Kelompok.....	20
3. Fungsi Bimbingan Kelompok	21
4. Tujuan Bimbingan Kelompok.....	22
5. Materi Layanan Bimbingan Kelompok.....	22
6. Metode Bimbingan Kelompok.....	23
B. Hakikat Sikap	24
1. Pengertian Sikap.....	24
2. Ciri-ciri Sikap.....	25
3. Fungsi Sikap.....	26
4. Komponen Sikap.....	26

5. Pembentukan sikap.....	27
6. Perubahan sikap	27
C. Hakikat Empati	27
1. Pengertian Empati	27
2. Pentingnya Empati	28
3. Komponen Empati	28
D. Sikap Empati	29
E. Pondok Pesantren.....	33
1. Pengertian Pesantren	33
2. Tujuan Pesantren	34
3. Karakteristik Pesantren	35
4. Prinsip-prinsip Pondok Pesantren	36
5. Pendekatan Humanistik dalam pengembangan Kurikulum	36
F. Tinjauan Pustaka	37
 BAB III PONDOK PESANTREN BAITUL MUSLIM	
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Baitul Muslim.....	41
1. Latar Belakang dan Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Baitul Muslim.....	41
2. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Baitul Muslim	42
3. Identitas Pondok Pesantren Baitul Muslim	43
4. Struktur Organisasi	47
5. Pembagian Tugas Guru Asrama Reguler Putri	48
6. Struktur Presidium Asrama Reguler Putri.....	49
7. Kondisi Sarana dan Prasarana	50
8. Program Kegiatan Pondok Pesantren.....	52
9. Aktivitas Santri Pondok Pesantren Baitul Muslim.....	55
10. Pembinaan dan Program Ekstrakurikuler.....	57
 B. Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri Putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim .	57
1. Peran Bimbingan Kelompok.....	58
2. Tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	60
3. Metode bimbingan kelompok	72
4. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Bimbingan Kelompok	73
a. Faktor Pendukung	74

b. Faktor Penghambat	75
----------------------------	----

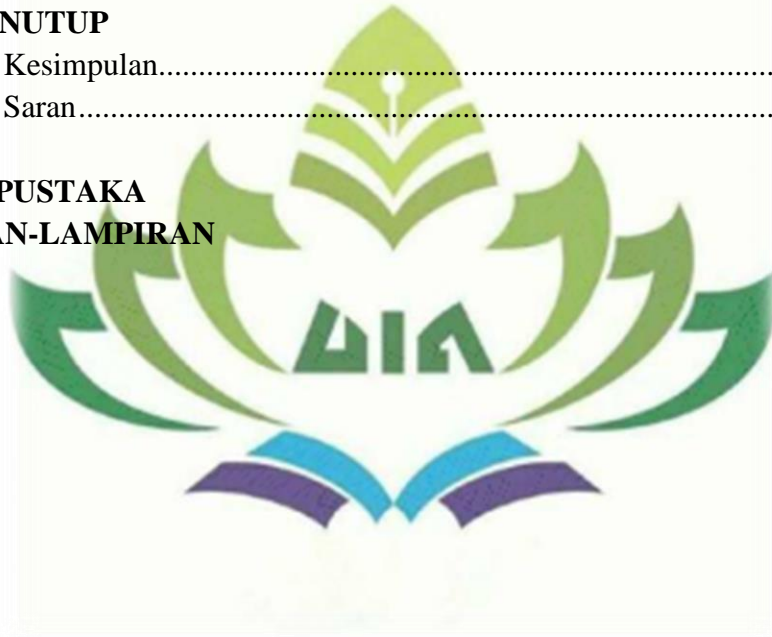
BAB IV ANALISIS BIMBINGAN KELOMPOK DALAM MENINGKATKAN SIKAP EMPATI SANTRI

Peran Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri Putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim	76
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	81
B. Saran.....	82

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pembagian Tugas Guru Asrama Reguler Putri	49
Tabel 2. Sarana dan Prasaran	51
Tabel 3. Program Kegiatan Pondok Pesantren.....	52
Tabel 4. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Baitul Muslim	55
Tabel 5. Jadwal Bimbel Pondok Pesantren	56
Tabel 6. Pembagian Kelompok Kelas VII	61
Tabel 7. Pembagian Kelompok Kelas VIII.....	62
Tabel 8. Pembagian Kelompok Kelas IX.....	64
Tabel 9. Materi Pertemuan Pekan Kelas VII Semester I.....	66
Tabel 10. Materi Pertemuan Pekan Kelas VII Semester II	67
Tabel 11. Materi Pertemuan Pekan Kelas VIII Semester I	68
Tabel 12. Materi Pertemuan Pekan Kelas VIII Semester II.....	69
Tabel 13. Materi Pertemuan Pekan Kelas IX Semester I.....	70
Tabel 14. Materi Pertemuan Pekan Kelas IX Semester II.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Alur Koordinasi Yayasan Baitul Muslim.....	48
Gambar 2. Presidium Asrama	50



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. SK Judul	I
Lampiran 2. SK Perubahan Judul.....	II
Lampiran 3. Surat Rekomendasi Penelitian Daerah Provinsi Lampung.....	IX
Lampiran 4. Surat Izin Melakukan Penelitian.....	X
Lampiran 5. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian	XI
Lampiran 6. Struktur Organisasi	XII
Lampiran 7. Pembagian Tugas Guru Asrama Reguler Putri.....	XIII
Lampiran 8. Presidium Asrama	XIV
Lampiran 9. Pedoman Observasi	XV
Lampiran 10. Sarana dan Prasarana	XVI
Lampiran 11. Program Kegiatan Asrama.....	XVIII
Lampiran 12. Jadwal BIMBEL	XXI
Lampiran 13. Instrumen Bimbingan Kelompok (Bina Pribadi Islam)	XXII
Lampiran 14. Buku Kendali Siswa	XXXIV
Lampiran 15. Dokumentasi Gambar	XLI
Lampiran 16 Pedoman Wawancara.....	XLVII
Lampiran 17 Bukti Hadir Sidang Munaqosah	LI
Lampiran 18. Kartu Konsultasi	LII

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebagai kerangka awal guna memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka secara singkat akan penulis jelaskan beberapa kata yang terkait dengan maksud judul skripsi ini. Penelitian yang penulis teliti yaitu “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri Putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”. Terlebih dahulu akan penulis uraikan pengertian masing-masing istilah sebagai batasan dalam pembahasan skripsi selanjutnya.

Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok yang berisikan kegiatan pemberian informasi untuk keperluan tertentu bagi para anggota kelompok.¹ menurut W.S Winkel dan M.M. Sri Hastuti, Bimbingan kelompok adalah salah satu layanan bimbingan yang di berikan kepada sejumlah individu dalam bentuk kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik tertentu yang di pimpin oleh pemimpin kelompok yang bertujuan sebagai penunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan.²

¹ Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.309.

² W.S Winkel, M.M Sri Hastusi, *Bimbingan Dan Konseling Di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2004), h.545.

Dalam hal ini bimbingan kelompok yang dimaksud adalah layanan bimbingan yang diberikan oleh pembimbing kepada santri yang berjumlah 8-10 orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk memberikan informasi tertentu sebagai penunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan individu.

Sikap adalah pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa. Hal ini mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu. Sikap mempunyai tiga komponen utama yaitu kesadaran, perasaan dan perilaku.³ Empati dalam kamus bahasa Indonesia merupakan kemampuan menghadapi perasaan dan pikiran orang lain.⁴ Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.⁵ dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa sikap empati merupakan pernyataan evaluatif terhadap objek, orang atau peristiwa yang mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu yang melibatkan komponen kesadaran, perasaan dan perilaku sehingga mampu merasakan keadaan emosional orang lain, simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah dan mengambil perspektif orang lain dalam bertindak.

Sikap empati yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah suatu sikap yang menggambarkan kepedulian antar santri yang berasal dari

³ “Sikap Perilaku Seseorang” (on-line). Tersedia di : <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sikap> (07 November 2019)

⁴ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.390

⁵ “Empati” (on-line). Tersedia di : <https://id.m.wikipedia.org/wii/empati> (07 November 2019)

pemahaman yang melibatkan komponen kesadaran, perasaan serta perilaku. dalam hal ini penulis menggambarkan secara umum sebagai *Ukhuwah Islamiyah* karena pada definisi *ukhuwah islamiyah* mencakup makna sikap empati.

Santri dalam kamus bahasa Indonesia adalah orang yang mendalami agama Islam; orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh; orang yang saleh.⁶ Santri juga bisa diartikan siswa atau murid yang belajar di pesantren. Pada umumnya santri dibagi menjadi dua yaitu santri mukim dan santri kalong.⁷ Dalam hal ini istilah santri yang penulis maksud adalah siswa Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Baitul Muslim yang tinggal di Asrama Program *Boarding Reguler*. Yaitu Program fokus akademik dan diniyah.

Pondok adalah rumah sementara waktu, madrasah dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam dan sebagainya. Di samping itu "pondok" berasal dari bahasa Arab *funduk* yang berarti hotel atau asrama.⁸ Sedangkan kata Pesantren berasal dari kata santri yang mendapatkan tambahan awalan "pe" dan akhiran "an" yang sebenarnya "pesantrian" yang berarti tempat pemukiman para santri untuk belajar ilmu agama Islam.⁹ Jadi Pondok Pesantren adalah tempat tinggal santri sekaligus tempat belajar ilmu agama.

⁶ Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h.1363

⁷ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, (Jakarta : IRD Press, 2004), h. 6

⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 138

⁹ *Ibid*, h. 138

Berdasarkan uraian diatas, yang dimaksud judul skripsi “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri Putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur” adalah suatu studi yang membahas tentang peran bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur dalam upaya meningkatkan sikap empati santri putri sehingga menjadi modal bagi santri untuk menjadi manusia unggul di lingkungan sosial masyarakat.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun hal-hal menarik atau alasan-alasan penulis dalam memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Sikap empati merupakan salah satu modal utama dalam membangun hubungan pertemanan yang harmonis di lingkungan pesantren. Sikap empati ini tidak serta merta dapat dilakukan tanpa adanya upaya. Dalam hal ini bimbingan kelompok diharapkan mampu berperan sebagai solusi dalam meningkatkan sikap empati santri agar terbangunnya hubungan yang harmonis.
2. Pondok pesantren merupakan sekolah Islam berasrama dimana para pelajarnya biasa disebut santri, belajar sekaligus tinggal di asrama dengan interaksi sosial secara intens. Dalam pelaksanaannya Pondok pesantren turut membantu pemerintah untuk mengembangkan potensi

santri baik secara spiritual, emosional dan intelektual. Maka dipandang penting untuk dilakukan penelitian terhadap pondok pesantren guna mengetahui sejauh mana efektivitas dalam upaya pencapaian pembinaan bagi kaum muda sebagai generasi penerus bangsa.

3. Sejak SMP (Sekolah Menengah Pertama) penulis aktif mengikuti kegiatan bimbingan kelompok, penulis merasa banyak manfaat yang di dapatkan seperti perubahan hidup dalam hal akhlak, potensi akademik maupun non akademik meningkat setelah aktif dalam kegiatan bimbingan kelompok. Hal ini yang membuat penulis ingin meneliti bimbingan kelompok yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Muslim agar bisa di gambarkan secara ilmiah dan pelaksanaanya bisa dikembangkan kedepannya. Penelitian ini dapat dilakukan dalam waktu yang telah direncanakan, karena mengingat sasaran, prasarana, dana, waktu dan tempat yang mudah dijangkau serta data-data yang dibutuhkan tersedia.

C. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhan mengaktualisasikan dirinya. Menurut Abraham Maslow manusia memiliki berbagai kebutuhan. Oleh Maslow teori kebutuhan ini digambarkan seperti piramida yang kemudian dikenal dengan teori hierarki kebutuhan maslow. Dalam teorinya, terdapat lima tingkat kebutuhan dasar manusia yaitu kebutuhan fisiologis,

kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Setelah individu memuaskan kebutuhan pada tingkat paling bawah, individu akan memuaskan kebutuhan pada tingkat berikutnya. Jika pada tingkat tertinggi tapi kebutuhan dasar belum terpuaskan, maka individu akan kembali pada tingkat sebelumnya. Menurut Maslow, pemuas berbagai kebutuhan tersebut didorong oleh dua kekuatan yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi perkembangan (*growth motivation*). Motivasi kekurangan bertujuan untuk mengatasi masalah ketegangan manusia karena berbagai kekurangan yang ada. Sedangkan motivasi pertumbuhan didasarkan atas kapasitas setiap manusia tumbuh dan berkembang. Kapasitas tersebut merupakan pembawaan dari setiap manusia.¹⁰

Sikap empati akan mendorong seseorang untuk melakukan kepedulian sosial atau peduli terhadap orang lain. Ketika seseorang memiliki empati terhadap orang lain maka kepedulian sosial akan muncul pada dirinya. Seseorang yang bisa menempatkan diri pada posisi orang lain atau yang sedang dirasakan orang lain maka didalam hatinya akan terbentuk *social interest*. Adler menyatakan bahwa kapasitas masyarakat untuk empati tergantung pada tingkat kepedulian sosial mereka. Empati penting bagi mereka yang hidup saling terkait dengan orang lain termasuk dalam lingkungan pondok pesantren. Semakin berkembang konsep kepedulian sosial, semakin tinggi pula tingkat empati yang bisa dilakukan. Empati

¹⁰ "Hierarki Kebutuhan Maslow" (On-line), tersedia di: https://id.wikipedia.org/wiki/Hierarki_kebutuhan_Maslow (29 Juni 2020)

seharusnya dilakukan dengan tindakan, dan tindakan tersebut dilakukan tidak lengkap tanpa adanya perasaan. Oleh karena itu penulis menjadikan sikap dan empati menjadi satuan kata menjadi Sikap Empati.

Kepedulian sosial dapat diartikan sebagai perilaku yang dimiliki seseorang terhadap orang lain sehingga membuat seseorang terdorong untuk membantu atau menolong dalam bentuk materi maupun non materi dan bermanfaat untuk orang lain. kepedulian sosial bukan hanya tahu tentang sebuah hal yang benar atau salah, namun ada kemauan melakukan sebuah tindakan walau hanya kecil. Penelitian yang dilakukan oleh Soenarko dan Sri Mujiwati pada tahun 2015 didapatkan hasil bahwa sesungguhnya karakter dari kepedulian itu merupakan kepekaan perhatian yang menimbulkan empati terhadap penderitaan orang lain, yang tidak hanya merasa kasihan tetapi kemauan untuk melakukan sesuatu hal sebagai wujud ekspresi.¹¹

Menurut Prayitno dalam bukunya Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling, Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. Agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampun dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dikembangkan berdasarkan norma-norma

¹¹ Bambang Soenarko, Endang Sri Mujiwati, "Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri", Jurnal Nomor 26, April 2015. H. 35.

yang berlaku. Sedangkan Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.¹²

Menurut Wibowo, fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri dan pemahaman terhadap lingkungan sosial peserta didik. Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka pengembangan dan terkembangkannya berbagai dirinya secara mantap berkelanjutan.¹³

Bimbingan kelompok memiliki tujuan umum layanan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi. Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang terwujudkannya tingkah laku yang efektif. dalam hal ini kemampuan verbal dan non verbal ditingkatkan.¹⁴ Idealnya ketika bimbingan kelompok ini dilaksanakan berdasarkan tujuan tersebut maka bimbingan kelompok seharusnya mampu berperan banyak dalam meningkatkan sikap empati santri. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya penulis menemukan bahwa tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok belum tercapai secara optimal.

¹² Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h.309.

¹³ "Layanan Bimbingan Kelompok" (On-line), tersedia di: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/01/13/layanan-bimbingan-kelompok/> (21 juli 2019)

¹⁴ Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 165.

Pada lingkungan pondok Pesantren Baitul Muslim kebutuhan fisiologis dan kebutuhan rasa aman pada santri sudah terpenuhi, sehingga berdasarkan teori *hierarki* kebutuhan maslow, santri akan beranjak pada pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan penghargaan sampai pada kebutuhan akan aktualisasi dirinya. Pada tahap pemenuhan kebutuhan akan rasa memiliki dan kasih sayang ini, pelaksanaan bimbingan kelompok diharapkan mampu berperan sebagai wadah pemenuhan kebutuhan tersebut sehingga akan mengantarkan santri untuk mampu mengaktualisasikan dirinya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, Penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengaji lebih jauh mengenai hal tersebut melalui sebuah penelitian dengan judul “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri Putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur”.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang penulis uraikan, maka penulis menetapkan penelitian ini terfokus pada peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap empati Santri Putri yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah Penulis paparkan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah Bagaimana peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap empati Santri putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

F. Tujuan Penelitian

Secara umum Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap empati Santri. secara khusus penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap empati Santri Putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

G. Signifikansi Penelitian

1. Signifikansi Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan bagi pengembangan keilmuan pada jurusan Bimbingan Konseling Islam (BKI) tentang bimbingan kelompok.
- b. Untuk santri penelitian ini penulis harapan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang peran bimbingan kelompok dalam

meningkatkan sikap empati santri guna terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan Pondok Pesantren.

2. Signifikansi Praktis

- a. Untuk bahan evaluasi Pengurus Pondok Pesantren atau Konselor agar memperhatikan kondisi perkembangan yang terjadi pada lingkungan pondok pesantren.
- b. Untuk bahan evaluasi bagi pihak Pondok Pesantren dan Pemerintah.

H. Metode Penelitian

Agar dapat memahami dan memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan Serta untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang sesuai dalam menyimpulkan. Untuk mendapatkan data yang diinginkan guna mendukung kesempurnaan penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dengan mengangkat data yang ada di lapangan.¹⁵ Dalam hal ini yang menjadi objek penelitian adalah Pondok Pesantren Baitul Muslim

¹⁵ Suharsismi Arikunto, *Dasar-dasar Research*, (Bandung: Trsito), h. 58.

Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur.

Penelitian lapangan di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur penulis lakukan dengan menggunakan langkah-langkah. Dimulai dari penyusunan rencana penelitian atau kerangka penelitian secara konseptual, selanjutnya peneliti mengamati langsung ke lapangan untuk memperoleh data empirik dalam proses pelaksanaan bimbingan kelompok Santri putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur, dengan menggunakan beberapa metode penelitian yang sesuai dengan alat pengumpulan dan analisis data lapangan yang didasarkan atas landasan teoritis.

Langkah berikutnya adalah melakukan kategorisasi dan penelitian untuk menarik kesimpulan guna menjawab pokok permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yakni penelitian yang semata-mata melukiskan keadaan suatu objek atau peristiwa tertentu, dimana dalam penelitian ini hanya mengungkapkan data-data yang sesuai, guna memberikan kejelasan terhadap masalah maupun peristiwa yang diteliti.¹⁶ Sehingga dalam pengumpulan data sampai

¹⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Adi Ofset, 1991), h. 3.

dengan analisis data, penulis berusaha memperoleh data secara objektif dan detail dengan kemampuan yang ada.

Peneliti mencari kebenaran dengan mewawancarai pihak yang bergerak dalam pengambil keputusan dan pelaksana kebijakan. Dengan pendekatan ini pula, penulis menjelaskan segala sesuatu mengenai peran bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap empati santri sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh pihak objek penelitian, lalu peneliti mengaji ulang kemudian peneliti berusaha menyajikan data yang dirasa relevan.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian dalam penelitian ini adalah 109 Santri Asrama Reguler Putri, 12 Pengurus Asrama Reguler Putri, dan 16 Pengurus SMPIT Baitul Muslim. Total partisipan sebanyak 137 orang.

Penulis dalam menentukan informan menggunakan jenis teknik *purposive* yaitu menurut Sugiyono adalah teknik yang digunakan untuk menentukan informan penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa representatif. Penentuan jumlah informan menggunakan teknik *non probabilitas*, yaitu dengan

cara semua elemen partisipan belum tentu memiliki peluang yang sama untuk dipilih menjadi informan.¹⁷

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik *non random* yaitu memilih sekelompok subjek yang didasari atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai erat kaitannya dengan ciri-ciri partisipan yang sudah diketahui sebelumnya. Informan penelitian ini disesuaikan dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Santri putri berprestasi yang memiliki hapalan minimal 2 Juz Al-Qur'an, dan bersedia untuk diwawancarai.
- 2) Santri dengan asal Sekolah Dasar dari sekolah umum.
- 3) Santri yang aktif mengikuti kegiatan bimbingan kelompok
- 4) Pengurus pondok pesantren yang aktif dalam kegiatan pondok pesantren dan atau kegiatan SMP IT Baitul Muslim
- 5) Penanggung jawab Bimbingan Kelompok sekaligus tenaga pembimbing yang memiliki latar belakang pendidikan Bimbingan Konseling maupun Psikologi.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka informan penelitiannya adalah sebagai berikut:

- 1) Kepala sekolah SMPIT Baitul Muslim
- 2) Pengurus Pondok Pesantren 3 Orang

¹⁷ Sutrisno, *Metodelogi Research Jilid 1*, (Yoyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994) h.56.

- 3) Santri 10 orang
 - 4) Penanggung Jawab Bimbingan Kelompok sekaligus tenaga pembimbing yang memiliki latar belakang pendidikan Bimbingan Konseling maupun Psikologi 1 Orang.
- Jadi jumlah informan keseluruhan sebanyak 15 Orang.

b. Tempat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan bertempat di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. penulis dalam menentukan tempat penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan yaitu adanya pelaksanaan bimbingan kelompok selama minimal 5 tahun, sudah memiliki akreditasi A, dan memiliki jumlah santri minimal sebanyak 75 Santri. Adapun pertimbangan lain sudah penulis paparkan pada sub bab alasan memilih judul.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Metode Wawancara

Menurut Mardis wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan muka dengan orang yang dapat memberikan

keterangan kepada peneliti.¹⁸ Pendapat ini menyatakan bahwa metode wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan ini dilakukan oleh dua belah pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai memberikan jawaban.

Metode wawancara yang penulis gunakan yaitu wawancara bebas terpimpin, dimana pewawancara sudah menyiapkan daftar pertanyaan pada pedoman wawancara. dalam pelaksanaannya peneliti bertanya sesuai dengan poin penting pertanyaan yang sudah disusun namun tidak terikat pada urutannya. Wawancara dalam penelitian ini bertujuan untuk mencari data tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap empati santri. Wawancara ini dilakukan kepada Kepala Sekolah, Koordinator asrama, Wali asrama, serta beberapa Santri yang sudah ditetapkan dalam penentuan Informan.

b. Metode Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung atau peninjauan secara cermat dan langsung. Dalam hal ini peneliti dengan berpedoman pada desain penelitiannya perlu mengunjungi lokasi penelitian untuk

¹⁸ Mardis, *Metode Penelitian Sebagai Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h.64.

mengamati secara langsung berbagai hal atau kondisi yang ada di lapangan.¹⁹

Dalam penelitian ini observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan. Penulis berperan sebagai pengamat dan tidak mengambil bagian kehidupan yang diobservasi dalam artian peneliti berada di lokasi penelitian hanya pada saat melaksanakan penelitian, tidak melihat secara langsung dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan masalah-masalah yang diteliti dengan tujuan agar diperoleh keterangan yang objektif.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan sejumlah besar fakta dan data yang tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendra mata, laporan, artefak dan foto. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal hal yang pernah terjadi diwaktu silam.²⁰

Dalam melengkapi data-data yang diperoleh, penulis memerlukan data-data penunjang lain dan catatan-catatan yang berkaitan dengan penelitian, berupa dokumen-dokumen, laporan, surat-surat resmi dan foto-foto yang dapat menunjang.

¹⁹ Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset*, (Bandung: Mundur Maju, 1996), h.32.

²⁰ Juliansyah, Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana 2011), h. 141.

Metode dokumentasi ini penulis gunakan sebagai metode pelengkap dari metode observasi dan wawancara guna mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipercaya. Dalam prakteknya, metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh dokumen tentang profil Sekolah dan Pondok Pesantren, data Santri, data para Pengajar, serta data-data yang berkaitan terhadap hal yang dibutuhkan dalam melengkapi data penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif merupakan upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-memilihnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memusatkan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.²¹ Adapun prosesnya berjalan sebagai berikut:

- a. Mencatat yang menghasilkan catatan lapangan, dengan hal itu diberi kode agar sumber datanya tetap bisa ditelusuri.
- b. Mengumpulkan, memilah-memilih, mensintesis, menglarifikasikan, membuat ikhtisar, dan membuat indeks.

²¹ Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 248.

- c. Berpikir, dengan cara membuat kategori data agar data itu mempunyai makna, mencari dan menemukan pola dalam hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum.²²

Berdasarkan jenisnya penelitian ini menggunakan teknik analisis deduktif. Analisis deduktif adalah cara menggunakan suatu objek ilmiah tertentu dengan jalan menetapkan suatu ketentuan umum, berdasarkan atas macam pengetahuan secara metode pengumpulan data digunakan kemudian ditarik kesimpulan secara khusus.²³



²² *Ibid.* h. 251.

²³ Juliansyah, Noor, *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana 2011), h. 141.

BAB II

BIMBINGAN KELOMPOK DAN SIKAP EMPATI DI PONDOK PESANTREN BAITUL MUSLIM

A. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang ahli kepada seseorang atau beberapa individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa. agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.¹ Sedangkan Bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang diberikan dalam suasana kelompok.²

Berdasarkan pengertian diatas dapat penulis simpulkan bahwa bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan yang dilakukan secara berkelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk memberikan informasi tertentu sebagai penunjang pemahaman, pengembangan dan pertimbangan pengambilan keputusan individu.

2. Kegunaan Bimbingan Kelompok

- a. Kegunaan Bimbingan Kelompok Bagi Tenaga Bimbingan
Yaitu mendapat kesempatan untuk berkontak dengan banyak siswa sekaligus, sehingga dia menjadi dikenal, menghemat waktu dan tenaga dalam kegiatan yang dapat dilakukan dalam suatu kelompok, misalnya memberikan informasi yang memang di butuhkan oleh semua siswa; memperluas ruang geraknya, lebih lebih bila jumlah tenaga profesional di sekolah hanya satu-dua orang saja.

¹Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 99.

²*Ibid*, h. 309.

b. Kegunaan Bimbingan Kelompok Bagi Para Siswa

Bagi para siswa kegunaannya ialah menjadi lebih sadar akan tantangan yang dihadapi, sehingga mereka memutuskan untuk berwawancara secara pribadi dengan konselor; lebih rela menerima dirinya sendiri, setelah menyadari bahwa teman-temannya sering menghadapi persoalan, kesulitan dan tantangan yang kerap kali sama; lebih berani mengemukakan pandangannya sendiri bila berada dalam kelompok daripada dengan konselor yang mungkin dianggap *berbeda dengan kita kita ini*; diberi kesempatan untuk mendiskusikan sesuatu bersama dan dengan demikian mendapat latihan untuk bergerak dalam suatu kelompok, yang akan dibutuhkan selama hidupnya; lebih bersedia menerima pandangan atau pendapat bila dikemukakan oleh seorang teman, dari pada bila pendapat yang sama diketengahkan oleh konselor sekolah saja; tertolong untuk mengatasi suatu masalah yang dirasa sulit untuk dibicarakan secara langsung dengan konselor, misalnya karena merasa malu atau bersifat agak tertutup.³

3. Fungsi Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok dalam pelaksanaannya memiliki

Fungsi sebagai berikut:

Menurut Wibowo, fungsi utama bimbingan dan konseling yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang menghasilkan pemahaman peserta didik terhadap diri sendiri dan pemahaman terhadap lingkungan sosial peserta didik.

Fungsi pengembangan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpelihara potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka pengembangan dan terkembangkannya berbagai dirinya secara mantap berkelanjutan. Layanan bimbingan kelompok harus dipimpin oleh pemimpin kelompok. Pemimpin kelompok adalah konselor yang terlatih dan berwenang menyelenggarakan praktik pelayanan bimbingan dan konseling.⁴

³ W.S Winkel, M.M Sri Hastuti, *bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Media Abadi, 2006), h. 565-566.

⁴ "Layanan Bimbingan Kelompok" (On-line), tersedia di: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/01/13/layanan-bimbingan-kelompok/> (21 juli 2019).

4. Tujuan-tujuan Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok memiliki 2 tujuan, yaitu :

a. Tujuan umum

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa).

b. Tujuan khusus

Secara lebih khusus, layanan bimbingan kelompok bertujuan mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang efektif. dalam hal ini kemampuan verbal dan non verbal ditingkatkan.⁵

5. Materi Layanan Bimbingan Kelompok

- a. Pemahaman dan pementapan kehidupan keberagaman dan hidup sehat.
- b. Pemahaman dan penerimaan diri sendiri dan orang lain sebagaimana adanya (termasuk perbedaan individu, sosial, dan budaya serta permasalahannya).
- c. Pemahaman tentang emosi, prasangka, konflik, dan peristiwa yang terjadi di masyarakat serta pengendalian dan pemecahannya.
- d. Pengaturan dan penggunaan waktu secara efektif (untuk belajar dan kegiatan sehari-hari, serta waktu luang).
- e. Pemahaman tentang adanya berbagai alternatif pengambilan keputusan, dan berbagai konsekuensinya
- f. Pengembangan sikap dan kebiasaan belajar, pemahaman hasil belajar, timbulnya kegagalan belajar, dan cara-cara penanggulangannya (termasuk ujian akhir dan ujian akhir nasional).
- g. Pengembangan hubungan sosial yang efektif dan produktif.
- h. Pemahaman tentang dunia kerja, pilihan dan pengembangan karier, serta perencanaan masa depan.
- i. Pemahaman tentang pilihan dan persiapan memasuki jabatan/program studi lanjutan dan pendidikan lanjutan.⁶

⁵Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (berbasis integrasi)* (Jakarta : Rajawali Pers, 2013), h. 165.

⁶ Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013). h. 291-292..

6. Metode Bimbingan Kelompok

Menurut Tohirin dalam bukunya *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah* ada beberapa metode-metode bimbingan kelompok, yaitu:

a. Program *Home Room*

Program ini dilakukan diluar jam pelajaran dengan menciptakan kondisi sekolah atau kelas seperti di rumah sehingga tercipta kondisi yang bebas dan menyenangkan. Dengan kondisi tersebut siswa dapat mengutarakan perasaannya seperti di rumah sehingga timbul suasana keakraban. Tujuan utama program ini adalah agar guru dapat mengenal siswanya secara lebih dekat sehingga dapat membantunya secara efisien.

b. Karyawisata

Karyawisata dilaksanakan dengan mengunjungi dan mengadakan peninjauan pada objek-objek yang menarik yang berkaitan dengan pelajaran tertentu. Mereka mendapatkan informasi yang mereka butuhkan. Hal ini akan mendorong aktivitas penyesuaian diri, kerjasama, tanggung jawab, kepercayaan diri serta mengembangkan bakat dan cita-cita.

c. Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama. Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan masalah. Dalam melakukan diskusi, siswa diberi peran-peran tertentu seperti pemimpin diskusi dan notulis dan siswa lain menjadi peserta atau anggota. Dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.

d. Organisasi Siswa

Organisasi siswa khususnya di lingkungan sekolah dan madrasah dapat menjadi salah satu teknik bimbingan kelompok melalui organisasi siswa banyak masalah-masalah siswa yang baik sifatnya individual maupun kelompok dapat dipecahkan. Melalui organisasi siswa, para siswa memperoleh kesempatan mengenal berbagai aspek kehidupan sosial.

e. Sosiodrama

Sosiodrama merupakan suatu cara membantu memecahkan masalah siswa melalui drama. Masalah yang didramakan adalah masalah-masalah sosial. Metode ini dilakukan melalui kegiatan bermain peran. Dalam bermain sosiodrama, individu akan memerankan suatu peran tertentu sari situasi masalah sosial.

f. Psikodrama

Hampir sama dengan sosiodrama, psikodrama adalah upaya pemecahan masalah melalui drama. Bedanya adalah masalah yang didramakan. Dalam sosiodrama, masalah yang diangkat adalah masalah sosial, akan tetapi pada psikodrama yang didramakan adalah masalah psikis yang dialami individu.⁷

Menurut Samsul Munir Sebagaimana layanan-layanan yang lain, layanan bimbingan kelompok juga memerlukan metode seperti:

a. Diskusi kelompok

Diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam memecahkan suatu masalah. dalam melakukan diskusi kelompok siswa diberikan peran-peran tertentu seperti pemimpin, sekretaris dan siswa yang lain menjadi peserta atau anggota. Demikian akan timbul rasa tanggung jawab dan harga diri.⁸

b. Kegiatan kelompok

Kegiatan kelompok dapat menjadi suatu metode yang baik dalam bimbingan, karena kelompok dapat memberikan kesempatan pada *individu* untuk berpartisipasi secara baik. Banyak kegiatan tertentu yang lebih berhasil apabila dengan kegiatan kelompok. Melalui kegiatan kelompok dapat mengembangkan bakat dan menyalurkan dorongan-dorongan tertentu dan siswa dapat menyumbangkan pemikirannya. dengan demikian muncul tanggung jawab dan rasa percaya diri.⁹

B. Hakikat Sikap

1. Pengertian Sikap

Sikap atau *Attitude* adalah evaluasi terhadap objek, isu atau orang.

Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral, dan kognitif. *Affective component* (komponen afektif) terdiri dari emosi dan perasaan seseorang

⁷ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 290.

⁸ Salahudin Anas, *Bimbingan Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h. 96.

⁹ *Ibid.*

terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif atau negatif. *Behavioral component* (komponen behavioral) adalah cara orang bertindak dalam merespons stimulus. *cognitive component* (komponen kognitif) terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan dan keyakinan meski Ketiga komponen tersebut tidak selalu saling terkait.

Ada beberapa teori yang membantu kita untuk memahami bagaimana sikap dibentuk dan bagaimana sikap dapat berubah. Pendekatan belajar menganggap sikap sebagai kebiasaan, sesuatu yang bisa dipelajari. Prinsip yang berlaku untuk bentuk proses belajar lain juga berlaku untuk pembentukan sikap. Pendekatan motivasional didasarkan pada prinsip konsistensi kognitif yang menyatakan bahwa kita mencari konsistensi antar sikap-sikap kita dan antara sikap dan perilaku. Pendekatan ini menekankan pada penerimaan sikap yang sesuai dengan struktur kognitif keseluruhan. Pendekatan ekspektasi nilai menyatakan bahwa kita mengadopsi sikap yang bisa memaksimalkan pencapaian tujuan kita. masing-masing sikap punya keuntungan dan kekurangan; pendekatan ekspektasi nilai menyatakan bahwa kita akan mengambil sikap yang lebih menguntungkan kita. Dan terakhir, teori respon kognitif membahas kondisi-kondisi yang menyebabkan kita menolak atau menerima bujukan yang dimaksudkan untuk mengubah sikap kita. Pendekatan-pendekatan tersebut tidak selalu bertentangan satu sama lain.¹⁰

2. Ciri-ciri Sikap

- a. Sikap tidak dibawa orang sejak ia dilahirkan, tetapi dibentuk atau dipelajarinya sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan objeknya.
- b. Sikap dapat berubah-ubah, karena itu sikap dapat dipelajari orang atau sebaliknya.
- c. Sikap tidak berdiri sendiri, tetapi senantiasa mengandung relasi tertentu terhadap suatu objek. Dengan kata lain sikap terbentuk, dipelajari, atau berubah senantiasa berkaitan dengan suatu objek tertentu yang dapat dirumuskan dengan jelas.

¹⁰ Shelley E. Taylor, Letitia Anne Pelau, David O. Sears, *Psikologi sosial edisi kedua belas*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), h. 167.

- d. Objek sikap dapat merupakan satu hal tertentu, tetapi dapat juga merupakan kumpulan dari hal-hal tersebut
- e. Sikap memiliki segi-segi motivasi dan segi-segi perasaan.¹¹

3. Fungsi sikap

Katz (1960) berpendapat bahwa terdapat empat fungsi sikap bagi manusia:

- a. Fungsi manfaat atau instrumental. Yaitu dengan sikapnya individu berusaha untuk memaksimalkan manfaat dari hal-hal yang diinginkan dan meminimalkan hal-hal yang tidak diinginkan.
- b. Fungsi pengetahuan (*knowledge*). Fungsi ini membantu seseorang mengatur dan menafsirkan informasi baru. Informasi ini kemudian menjadi semacam skema dalam melihat fenomena yang terjadi dalam kehidupan.
- c. Fungsi perlindungan harga diri (*ego defensive*). Sikap dapat membantu melindungi harga diri seseorang dengan menggunakan mekanisme pertahanan diri. Fungsi ini melibatkan prinsip-prinsip psikoanalisis untuk melindungi diri dari bahaya psikologis.
- d. Fungsi pengekspresikan nilai (*value-expressive*) fungsi ini digunakan dalam mengekspresikan nilai-nilai atau keyakinan utama sikap membantu kita untuk secara positif mengekspresikan nilai-nilai dasar, citra diri, dan aktualisasi diri.¹²

4. Komponen sikap

Model yang paling berpengaruh terkait komponen sikap adalah model multikomponen. Menurut perspektif ini, sikap merupakan *summary evaluation* atau penilaian ringkas terhadap sesuatu. Sikap memiliki komponen afektif, kognitif, dan behavior. komponen afektif berupa perasaan atau emosi subjek terhadap sasaran (Baumeister & bushman, 2008).¹³

¹¹ Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2004), h. 163.

¹² Komaruddin Hidayat, Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017), h. 57-58.

¹³ *Ibid*, h. 58.

5. Pembentukan sikap

Pembentukan sikap dapat terjadi melalui berbagai cara, baik pengalaman langsung, bujukan orang lain, maupun pengaruh media. Oleh karena sikap lebih didasari oleh keadaan perasaan individu, maka pengalaman-pengalaman emosional yang pernah dialami merupakan modal dasar pembentukan sikap. pengalaman langsung dengan objek seperti melihat, mendengar, mencium, merasakan, atau menyentuh akan menyebabkan reaksi evaluatif langsung terhadap sasaran. Reaksi evaluatif ini berupa perasaan suka atau tidak suka.¹⁴

6. Perubahan sikap

Sikap sebagai hasil belajar mengalami Perubahan dari waktu ke waktu. Perubahan itu dapat berupa perubahan arah, misalnya positif, negatif ataupun intensitasnya. Sikap dapat pula melemah atau menguat, bahkan hingga tingkat yang ekstrem. Perubahan dapat berasal dari dalam diri sendiri (subjek berkeinginan mengubah sikapnya sendiri) atau datang dari orang luar sebagai hasil dari proses persuasi pihak lain.¹⁵

C. Hakikat Empati

1. Pengertian Empati

Empati merupakan suatu aktivitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.¹⁶

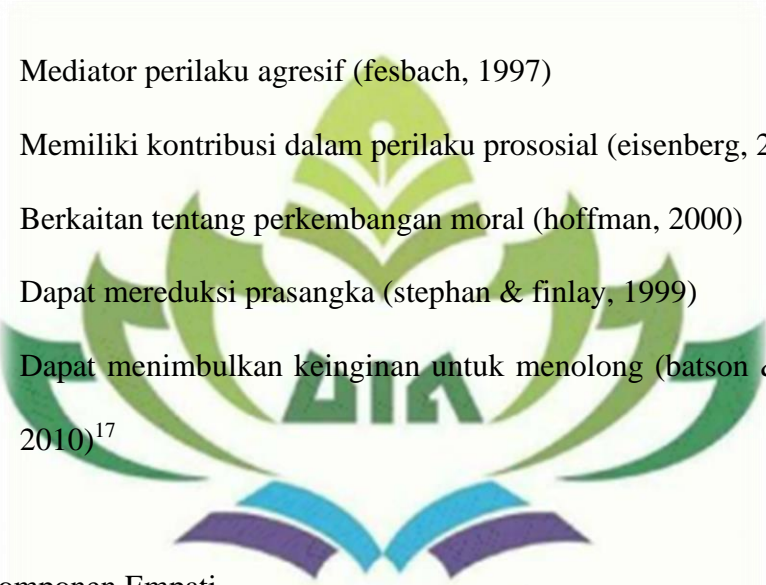
¹⁴ *Ibid*, h. 59

¹⁵ *Ibid*, h. 68.

¹⁶ Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012) h.41-42.

2. Pentingnya Empati

Para ilmuwan sepakat bahwa empati lebih penting daripada simpati. Sejauhmana pentingnya empati digambarkan oleh para ahli sebagai berikut:

- 
- a. Mediator perilaku agresif (fesbach, 1997)
 - b. Memiliki kontribusi dalam perilaku prososial (eisenberg, 2000)
 - c. Berkaitan tentang perkembangan moral (hoffman, 2000)
 - d. Dapat mereduksi prasangka (stephan & finlay, 1999)
 - e. Dapat menimbulkan keinginan untuk menolong (batson & ahmad, 2010)¹⁷

3. Komponen Empati

Menurut Taufik empati memiliki empat komponen yaitu :

a. Komponen kognitif

Komponen kognitif merupakan perwujudan dari *multiple dimensions*, seperti kemampuan seseorang dalam menjelaskan suatu perilaku, kemampuan untuk mengingat jejak-jejak intelektual dan verbal tentang orang lain dan kemampuan untuk membedakan atau menyelaraskan kondisi emosional dirinya dengan orang lain. selain itu, konsep-konsep dasar tentang komponen kognitif tersebut menjadi referensi bahwa komponen *perceptual* atau kognitif berperan penting dalam berempati. tanpa kemampuan kognitif yang memadai seseorang akan selalu meleset dalam memahami kondisi orang lain. karena realitas-realitas sosial yang dia tangkap tidak sesuai dengan realitas yang sebenarnya.

b. Komponen afektif

Empati sebagai aspek afektif merujuk pada kemampuan menyelaraskan pengalaman emosional pada orang lain. aspek empati ini terdiri atas simpati, sensitivitas dan *sharing* penderitaan yang dialami orang lain seperti perasaan dekat terhadap kesulitan-

¹⁷ *Ibid*, h. 37.

kesulitan orang lain yang di imajinasikan seakan-akan dialami oleh diri sendiri.

Namun demikian, akurasi dari empati afektif ini berbeda-beda. Ada individu yang akurasinya lebih baik dan ada yang kurang baik. Akurasi yang baik yaitu apabila observer merasakan tentang kondisi target sesuai dengan apa yang sedang dirasakan oleh target pada waktu itu. Sebaliknya akurasi yang rendah terjadi ketika yang dirasakan observer berbeda dengan apa yang sedang dirasakan oleh target yang dialami.

c. Komponen kognitif dan afektif

Empati sebagai konsep multi dimensional yang meliputi komponen afektif dan kognitif secara bersama-sama. Terdiri atas komponen kognitif dan afektif yang tidak dapat dipisahkan.

d. Komponen komunikatif

Munculnya komponen keempat ini didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen afektif dan kognitif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi. Komunikatif disini ialah perilaku mengekspresikan perasaan-perasaan empatik atau ekspresi dari pikiran-pikiran empatik dan perasaan-perasaan terhadap orang lain yang dapat diekspresikan melalui kata-kata dan perbuatan.¹⁸

D. Sikap Empati

Berdasarkan penjelasan pada sub bab pembahasan sikap dan empati, penulis mengartikan sikap empati yaitu sebagai kemampuan bersikap yang bisa dipelajari dalam memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta apa yang dipikirkan dan dirasakan oleh yang bersangkutan terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain, tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.

Al-Qur'an adalah kitab suci yang menjadi sumber utama ajaran Islam, Petunjuk bagi Umat manusia yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai salah satu rahmat yang tiada bandingnya bagi

¹⁸ *Ibid*, h. 43-53.

alam semesta. Karena Al-Qur'an merupakan petunjuk serta kamus kehidupan, maka Al-Qur'an pun mengungkap aspek-aspek psikologi manusia, termasuk didalamnya terdapat aspek sikap empati.

Dalam perspektif Islam, empati dibenarkan sepanjang dalam konteks meringankan beban penderitaan orang lain, tetapi bukan berarti boleh ikut tenggelam dalam kesedihan yang berlarut-larut. Ayat-ayat yang berkaitan tentang sikap empati tertera dalam QS. Al-Hasyr [59] : 9

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ وَمَنْ يُوقِ شَحْنًا نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ٩

Artinya : “dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshor) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka (Anshor) 'mencintai' orang yang berhijrah kepada mereka (Muhajirin). dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang muhajirin), atas diri mereka sendiri, Sekalipun mereka dalam kesusahan. dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka Itulah orang-orang yang beruntung.” (QS. Al-Hasyr [56] : 9)

Pada ayat tersebut mengisahkan tentang hijrah para Sahabat dari Mekah ke Madinah yang dihiasi oleh kecintaan, pengorbanan, dan saling mengutamakan terhadap yang lain.¹⁹ Ayat-ayat yang berkaitan tentang sikap empati juga tertera dalam QS. Al-Hujurat [49] : 10

¹⁹ Amru Khalid, *Khowathir Qur'aniyah (Nazharat Fi Ahdaf Suwaril Qur'an)*, terjemahan Khozin Abu Faqih, (Jakarta: Al-I'tishom, 2011), h. 675.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ١٠

Artinya: “orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.” (QS. Al-Hujurat [49] :10)

Ayat tersebut menjelaskan tentang persaudaraan karena iman dapat menguatkan dan mengokohkan ikatan manusia antara satu dengan yang lainnya, termasuk memperkuat keimanan.²⁰ Menurut Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa dalam bukunya yang berjudul Mensucikan Jiwa: Konsep *Tazkiyatun Nafsh* Terpadu menyampaikan bahwa hubungan yang harmonis adalah buah dari akhlak yang baik.²¹ Hal ini tidak bertolak belakang dengan Firman Allah SWT dalam QS.Al-Anfal [8]: 63.

وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ لَوْ أَنْفَقْتَ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مَّا أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ إِنَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ٦٣

Artinya: “dan Dia (Allah) yang mempersatukan hati mereka (orang yang beriman). Walaupun kamu menginfakkan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sungguh, Dia Mahaperkasa, Mahabijaksana.”. (QS.Al-Anfal [8]: 63).

Dalam ajaran Islam, sikap empati merupakan salah satu bagian dari ukhuwah Islamiah yang menurut Dr. Abdul Halim Mahmud merupakan undang-undang yang menjadi landasan dalam bermuamalah bagi kaum salafush shalih, yang senantiasa berpegang teguh kepada Kitab Allah dan

²⁰ *Ibid*, h. 623.

²¹ Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafsh Terpadu*, terjemahan Aunur Rafiq Shaleh Tamhidi, (Jakarta: Robbani Press, 2000). h.611.

Sunah Rasul-Nya, juga konsisten menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupannya. Dengan ukhuwah, mereka bisa mewujudkan contoh-contoh kehidupan secara manusiawi yang bernilai tinggi.²²

Sikap empati merupakan satu kesatuan dari langkah-langkah menuju terbentuknya ukhuwah Islamiah. Hal ini dikarenakan ukhuwah dalam Islam tidak mungkin berjalan secara benar sesuai manhaj yang telah digariskan oleh Islam kecuali apabila didahului dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a. *Ta'aruf* (Saling Mengenal)

b. *Ta'aluf*

Ta'aluf berarti bersatunya seorang muslim dengan muslim lainnya, Adapun faktor yang bisa mewujudkan tahap ini ialah seorang muslim hendaklah konsisten melaksanakan apa yang diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan apa yang dilarang-Nya.

c. *Tafahum* (Saling Memahami)

d. *Ri'ayah* dan *tafaqud*

Ri'ayah dan *tafaqud* adalah, hendaknya seorang muslim memperhatikan keadaan saudaranya agar ia bisa bersegera memberikan pertolongan sebelum saudaranya tersebut memintanya, karena pertolongan merupakan salah satu hak saudaranya yang harus ia tunaikan.

e. *Ta'awun* (Saling Membantu)

f. *Tanashur*

Tanashur masih sejenis dengan ta'awun, tetapi memiliki pengertian yang lebih dalam, lebih luas, dan lebih menggambarkan makna cinta dan loyalitas.²³

E. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

²² Abdul Halim Mahmud, *FIQH UKHUWAH (Merajut Benang Ukhuwah Islamiah)*, terjemahan hawin murtadho, salafuddin abu sayid (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 30.

²³ *Ibid*, h. 31.

Pondok merupakan istilah yang digunakan untuk asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, atau berasal dari bahasa arab *Fundug* yang berarti hotel atau asrama.²⁴ Sedangkan istilah pesantren berasal kata santri. Dengan awalan *Pe-* dan akhiran *-an menjadi Pesantrian* yang berarti tempat tinggal para santri.

Definisi pondok pesantren menurut M. Arifin adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada dibawah kedaulatan dari *Leadership* seseorang atau beberapa orang kyai dengan ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.²⁵

Lembaga Research Islam (Pesantren luhur), sebagaimana dikutip oleh Mujamil Qamar dalam penelitiannya yang berjudul *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, pesantren merupakan suatu tempat yang tersedia untuk para santri dalam menerima pelajaran-pelajaran agama Islam sekaligus tempat berkumpul dan tempat tinggalnya. Kemudian Mujamil Qamar memberikan definisi singkat tentang pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang

²⁴ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 18.

²⁵ Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 2.

menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen.²⁶

Berdasarkan pengertian diatas penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pondok pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang berbasis asrama yang merupakan tempat tinggal para santri yang ingin serius memperdalam ajaran agama Islam secara *kaffah*.

2. Tujuan Pondok Pesantren

Tujuan pendidikan pesantren menurut M.Arifin terbagi menjadi dua. Tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum yakni membimbing anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar dan melalui ilmu dan amalnya. Tujuan khusus yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.²⁷

Tujuan institusional pesantren yang lebih luas dengan tetap mempertahankan hakikatnya dan diharapkan menjadi tujuan pesantren secara nasional pernah diputuskan dalam Musyawarah / Lokakarya Intensifikasi Pengembangan Pondok Pesantren di Jakarta yang berlangsung pada tanggal 2 s.d 6 Mei 1978 yaitu :

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar berkepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama, masyarakat dan negara.

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik siswa/santri anggota masyarakat untuk menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila;

²⁶ *Ibid*, h. 2.

²⁷ Arifin M.H, *Capita selekta pendidikan Islam dan umum*, (Jakarta: Bumi Aksara,1991), h.248.

- b. Mendidik siswa/santri untuk menjadi manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis;
- c. Mendidik siswa/santri untuk memperoleh kepribadian dan memertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggungjawab kepada pembangunan bangsa dan negara;
- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/msyarakat lingkungan);
- e. Mendidik siswa/santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual;
- f. Mendidik siswa/santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat banga.

3. Karakteristik Pondok Pesantren

Ciri-ciri khusus Pondok Pesantren adalah isi kurikulum yang dibuat terfokus pada ilmu-ilmu agama, misalnya ilmu Sintaksis Araba, Morfologi Arab, Hukum Islam, Tafsir Hadist, Tafsir Alquran, dan lain lain. Ciri ciri pendidikan Pondok Pesantren antara lain :

- a. Adanya hubungan akrab antara santri dengan kiainya.
- b. Adanya kepatuhan santri kepada kiai.
- c. Hidup hemat dan sederhana benar-benar diwujudkan dalam lingkungan pesantren. Bahkan sedikit santri yang hidupnya terlalu sederhana atau terlalu hemat sehingga kurang memperhatikan pemenuhan gizi.
- d. Kemandirian sangat terasa dipesantren.
- e. Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan dipesantren.
- f. Disiplin sangat dianjurkan untuk menjaga kedisiplinan ini Pesantren biasanya memberikan sanksi-sanksi edukatif.
- g. Keprihatinan untuk mencapai tujuan mulia. Hal ini sebagai akibat kebiasaan puasa sunat, zikir, dan i'tikaf, shalat tahajud dan lain-lain.

- h. Pemberian ijazah yaitu pencantuman nama dalam satu daftar rantai pengalihan pengetahuan yang diberikan kepada santri-santri yang berprestasi.²⁸

4. Prinsip-prinsip Pondok Pesantren

Menurut Nurcholish Madjid, setidaknya ada duabelas prinsip yang melekat pada pendidikan pesantren, yaitu:

- a. Teosentrik
- b. Ikhlas dalam pengabdian
- c. Kearifan
- d. Kesederhanaan (sederhana bukan berarti miskin)
- e. Kolektifitas
- f. Mengatur kegiatan bersama
- g. Kebebasan terpimpin
- h. Kemandirian
- i. Tempat menuntut ilmu dan mengabdikan (*Thalabul 'ilmi lil 'ibadah*)
- j. Mengamalkan ajaran agama
- k. Belajar di pesantren untuk mendapatkan sertifikat/ijazah
- l. Kepatuhan terhadap kyai.²⁹

5. Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum

Pendekatan humanistik dalam pengembangan Kurikulum adalah suatu pendekatan yang berpusat pada siswa (student-centered) dan mengutamakan perkembangan afektif siswa sebagai prasyarat dan sebagai bagian integral dari proses belajar. Para pendidik humanistik meyakini bahwa kesejahteraan mental dan emosional siswa harus dipandang sentral dalam kurikulum, agar belajar itu memberi hasil maksimal. Dalam hal ini, konsep diri memiliki korelasi yang tinggi terhadap prestasi akademik, siswa yang memiliki konsep diri rendah banyak mengalami kesulitan belajar daripada siswa dengan konsep diri positif.³⁰

Pendekatan ini didasarkan atas asumsi-asumsi berikut:

- a. Siswa akan lebih giat belajar dan bekerja bila harga-harganya dikembalikan sepenuhnya.

²⁸ Ibid, h. 92-93

²⁹ Sulthon Masyhud, M. Khusnuridho, et. al. *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka Jakarta), h. 91-92.

³⁰ Ibid., h. 86.

- b. Siswa yang diturutsertakan dalam perencanaan dan pelaksanaan pelajaran akan merasa bertanggungjawab atas keberhasilannya.
- c. Hasil belajar akan meningkat dalam suasana saling mempercayai, saling membantu, saling mempedulikan dan bebas dari ketegangan yang berlebihan
- d. Guru yang berperan sebagai fasilitator belajar memberi tanggung jawab kepada siswa atas kegiatan belajar dan memupuk sikap positif terhadap “apa sebab” dan “bagaimana” mereka belajar
- e. Kepedulian siswa akan pelajaran memegang peranan penting dalam penguasaan bahan pelajaran itu
- f. Evaluasi diri bagian penting dari proses belajar yang mmpupuk harga diri.³¹

F. Tinjauan Pustaka

Keilmuan bimbingan kelompok yang semakin menyoroti fenomena dari berbagai sudut pandang dan aspek kehidupan, maka dalam penelitian ini yang berkenaan dengan bimbingan dan konseling yang akan dikembangkan di kehidupan pesantren, untuk mengetahui sesuatu yang belum diteliti dan sesuatu yang perlu dikembangkan maka dilakukan tinjauan yang membahas berkenaan dengan bimbingan kelompok dalam menumbuhkan sikap empati santri di pondok pesantren, yang sebagai berikut :

1. Penelitian oleh Eva Ning Tyas tahun 2017, Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang dengan judul penelitian Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja. Hasil penelitian bahwa empati mempengaruhi kepedulian sosial.³²

³¹ *Ibid.*, h. 86-87.

³² Eva Ning Tyas, “Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja”. (Skripsi Program Sarjana Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

2. Penelitian oleh Mustika Kinasih tahun 2016, Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta. dengan hasil penelitian bahwa bentuk-bentuk bimbingan kelompok dalam meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta, yaitu: pertama, kegiatan kelompok yang meliputi tahap awal, tahap perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan tindak lanjut. Kedua, diskusi kelompok yang meliputi tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan, dan tahap pengakhiran. Ketiga, sosiodrama yang meliputi tahap awal, tahap perencanaan kegiatan, tahap pelaksanaan kegiatan, serta evaluasi dan tindak lanjut.³³
3. Penelitian oleh Desi Khulawati tahun 2015 Mahasiswa Fakultas Dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul penelitian: Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengatasi Problematika Santri (Study Pada Santri Asrama An Nisa Di Pondok Pesantren Wahid Hasyim, Condong Catur, Depok, Sleman, Yogyakarta), dengan hasil penelitian meliputi: bentuk problematika dan bentuk bimbingan dan konseling Islam pada santri Asrama An Nisa di Pondok Pesantren Wahid Hasyim. Bentuk problematika meliputi bentuk problematika tingkat wajar dan

³³ Mustika Kinasih, "Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta". (Skripsi Program Sarjana Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

problematika tingkat menengah. Bentuk problematika tingkat wajar meliputi yang berhubungan dengan pribadi, berhubungan dengan teman sebaya, dan berhubungan dengan keluarga. Sedangkan bentuk problematika tingkat menengah meliputi tingkah laku agresif, tingkah laku pasif, dan tingkah laku netral. Sedangkan data tentang bentuk bimbingan dan konseling Islam diperoleh hasil meliputi bentuk bimbingan belajar, bentuk bimbingan kelompok, bentuk konseling individu, dan bentuk konseling spiritual.³⁴

4. Penelitian oleh Dela Rosnawati tahun 2019, Mahasiswi jurusan Bimbingan dan konseling Islam Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul penelitian Bimbingan Kelompok Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Santri Di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro. Dengan hasil penelitian didapatkan hasil positif pada perubahan kepribadian santri yang sebelumnya masih terbawa kebiasaan dirumah, bergantung kepada orang tuanya dan boros menjadi berakhlak, mandiri, sederhana, disiplin, *ta'dhim* dan *tawadhu*'.³⁵

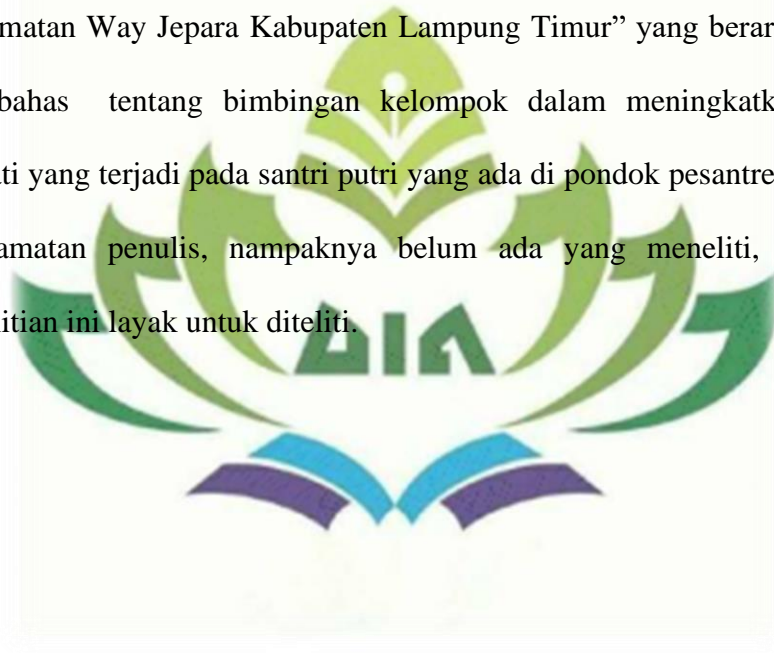
Karya ilmiah tersebut memang telah banyak memberi pembahasan tentang pelaksanaan bimbingan kelompok dalam menghadapi berbagai permasalahan. Pada dasarnya penelitian tersebut memiliki kesamaan yaitu

³⁴ Desi Khulawati, "Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengatasi Problematika Santri". (Skripsi Program Sarjana Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

³⁵ Dela Rosnawati, "Bimbingan Kelompok Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Santri Di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro". (Skripsi Program Sarjana Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan, Lampung, 2019).

penyelesaian masalah dengan menggunakan bimbingan kelompok. Namun, setelah penulis memperhatikan penelitian tersebut, ada beberapa perbedaan dengan skripsi yang penulis susun. Perbedaan tersebut terletak pada waktu, tempat dan fokus penelitian.

Disamping itu, bila dilihat pada pembahasannya juga terdapat perbedaan yaitu dari segi judul dan tempat yang penulis ambil, penulis membahas “Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Sikap Empati Santri Putri di Pondok Pesantren Baitul Muslim Desa Labuhan Ratu Satu Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur” yang berarti penulis membahas tentang bimbingan kelompok dalam meningkatkan sikap empati yang terjadi pada santri putri yang ada di pondok pesantren. Se jauh pengamatan penulis, nampaknya belum ada yang meneliti, sehingga penelitian ini layak untuk diteliti.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Halim Mahmud, *Fiqh Ukhuwah (Merajut Benang Ukhuwah Islamiah)*, terjemahan hawin murtadho, salafuddin abu sayid, Solo: Era Intermedia, 2000.

Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, Jakarta : PT Asdi Mahasatya, 2009.

Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren*, Jakarta : IRD Press, 2004.

Amru Khalid, *Khowathir Qur'aniyah (Nazharat Fi Ahdafi Suwaril Qur'an)*, terjemahan Khozin Abu Faqih, Jakarta: Al-I'tishom, 2011.

Arifin M.H, *Capita selekta pendidikan Islam dan umum*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Dendy Sugono, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah Perkata*, Jakarta: Sygma, 2009.

Gerungan, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama, 2004.

Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.

Kartini Kartono, *Pengantar Metode Riset*, Bandung: Mundur Maju, 1996.

Komaruddin Hidayat, Khoiruddin Bashori, *Psikologi Sosial*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017.

Lexy J. Meleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.

Mardis, *Metode Penelitian Sebagai Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

Mujamil Qamar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, 2005.

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Robert K. Yin, *Studi Kasus*, Edisi terjemahan M. Djauzi Mudzakir, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Sa'id bin Muhammad Daib Hawwa, *Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafsh Terpadu*, terjemahan Aunur Rafiq Shaleh Tamhidi, Jakarta: Robbani Press, 2000.

Salahudin Anas, *Bimbingan Konseling*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.

Samsul Munir, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.

Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 2000.

Shelley E. Taylor, Letitia Anne Pelau, David O. Sears, *Psikologi sosial edisi kedua belas*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung : Alfabeta, 2001.

-----*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2016.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rineka Cipta, 1996.

-----*Dasar-dasar Research*, Bandung: Trsito, 2000.

Sulthon Masyhud, M. Khusnuridho, et. al. *Manajemen Pondok Pesantren*, Jakarta: Diva Pustaka Jakarta.

Sumanto, *Psikologi Perkembangan Fungsi dan Teori*, Jakarta: PT. Buku Seru, 2014.

Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Rajawali Pers: Jakarta, 2010.

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yogyakarta: PT. Adi Ofset, 1991.

-----*Metodelogi Research Jilid 1*, Yoygkarta: Fakultas Psikologi UGM, 1994.

Taufik, *Empati Pendekatan Psikologi Sosial*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.

Tohirin, *bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah (berbasis integrasi)*, Jakarta : rajawali pers, 2013.

W.S Winkel, M.M Sri Hastusi, *bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*, Yogyakarta: Media Abadi, 2004.

Wade, Tavis, Garry, *Edisi Kesebelas Psikologi jilid 1*, Jakarta: Penerbit Erlangga, 2017

Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren; Studi Pandangan Hidup Kiyai*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Jurnal

Bambang Soenarko, Endang Sri Mujiwati, *Peningkatan Nilai Kepedulian Sosial Melalui Modifikasi Model Pembelajaran Konsiderasi Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri*, Jurnal Nomor 26, April 2015.

Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, Bandung: Rosdakarya, 2010.
Pesantren, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.

Rini Setyaningsih, *Kontinuitas Pesantren dan Madrasah di Indonesia*, Jurnal *Pesantren*, Vol. 11, No. 1, Juni 2016.

Naskah Ilmiah

Dela Rosnawati, *Bimbingan Kelompok Dalam Pembentukan Kepribadian Islam Santri Di Pondok Pesantren Roudlatul Qur'an Metro*. (Skripsi Program Sarjana Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Raden Intan, Lampung, 2019)

Desi Khulawati, *Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengatasi Problematika Santri*. (Skripsi Program Sarjana Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2015).

Eva Ning Tyas, *Pengaruh Empati Terhadap Kepedulian Sosial Pada Remaja*. (Skripsi Program Sarjana Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang, 2017).

Mustika Kinasih, *Bimbingan Kelompok dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Siswa SMP Negeri 5 Yogyakarta*. (Skripsi Program Sarjana Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016).

Wawancara :

Alya Rahma A, wawancara dengan Penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 10 Januari 2020.

Atika Sadiatul Z, wawancara dengan Penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 10 Januari 2020.

Aufa Alawiyah, wawancara dengan Penulis, Catatan Hasil Wawancara, Way Jepara, 11 Desember 2019.

Dwi Putri Aini, wawancara dengan Penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 10 Januari 2020.

Etna Anisa, wawancara dengan Penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 10 Januari 2020.

Fitri Nurul Hidayati, wawancara dengan Penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 10 Desember 2019.

Husnia Fitri, wawancara dengan Penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 10 Januari 2020.

Luluk Fauziyah, wawancara dengan Penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 10 Januari 2020.

Muhammad Asro'i, wawancara dengan penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 11 Desember 2019.

Nadia R, wawancara dengan Penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 10 Januari 2020.

Nasywa Aurelia S, wawancara dengan Penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 10 Januari 2020.

Rosalia Aya, wawancara dengan Penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 10 Januari 2020.

Sahla Nasika, wawancara dengan Penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 10 Januari 2020.

Salwa Azizah, wawancara dengan Penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 11 Desember 2019.

Siti Nur Aisyah, wawancara dengan penulis, Rekaman Suara, Way Jepara, 10 Januari 2020.

Sumber *On-line*

“Layanan Bimbingan Kelompok” (On-line), tersedia di: <https://bagawanabiyasa.wordpress.com/2018/01/13/layanan-bimbingan-kelompok/> (21 juli 2019).

“Sikap Perilaku Seseorang” (on-line), Tersedia di : <https://id.m.wikipedia.org/wiki/sikap> (07 November 2019)

“Empati” (on-line). Tersedia di : <https://id.m.wikipedia.org/wii/empati> (07 November 2019)

”Hierarki Kebutuhan Maslow” (On-line), tersedia di: https://id.wikipedia.org/wiki/Hierarki_kebutuhan_Maslow (29 Juni 2020)

